

# **PENCIPTAAN *LEARNING ENVIRONMENT* DI SEKOLAH DASAR**

(Implikasi Penerapan Pendekatan Tematik Integrate Dan Pendidikan Inklusi)

Oleh:  
Zidniyati, S.S., M.Pd.

*Learning environment* atau lingkungan belajar menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang menentukan tercapai tidaknya sebuah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah menghasilkan generasi yang cakap dan berakhlak mulia. Beberapa kali pemerintah Indonesia melakukan perbaikan dalam kurikulum sekolah. Sesempurna apapun sebuah kurikulum, namun jika penerapannya tidak dilakukan berdasarkan tujuan dasar dilaksanakannya satuan pendidikan dan tidak memperhatikan tugas-tugas perkembangan siswa, maka ekspektasi akan terwujudnya generasi yang madani pun mustahil dicapai. Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia yang mengusung pola pembelajaran tematik integratif di jenjang sekolah dasar, kontekstual dan Terpadu di jenjang sekolah menengah pertama, dan Pembinaan Peminatan di jenjang sekolah menengah atas berimplikasi pada beberapa hal, salah satunya adalah pada penciptaan lingkungan belajar atau *learning environment*. *Learning environment* yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup *physical learning environment* dan *non-physical learning environment*. Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan *learning environment* yang seperti apa yang tepat untuk penerapan tematik integratif di kelas inklusi di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Untuk menentukan penciptaan *learning environment* yang sesuai dengan penerapan pembelajaran tematik integratif dan pendidikan inklusi dalam kajian ini diacukan pada tiga konsep teori belajar, yakni *behaviorism*, *cognitivism*, dan *constructivism*. Masing-masing teori belajar tersebut menimbulkan respon yang berbeda dan khas dalam hal penciptaan *learning environment*.

**Keywords:** *learning environment*, Sekolah Dasar, tematik integratif, pendidikan inklusi

## **Pendahuluan**

Berbagai upaya yang dilakukan para pemerhati pendidikan di Indonesia dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang cakap dan berakhlak mulia terus dilakukan. Pendidikan wajib di Indonesia adalah 12 tahun masa belajar dan pendidikan di Indonesia ditujukan bagi semua anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Pada tahun 2013 ini dilaksanakan *pilot project* berupa penerapan kurikulum 2013 di beberapa sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 ini dirancang untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap,

keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang terangkum dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi kemampuan peserta didik untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Pemerintah Indonesia bertekad untuk melahirkan generasi dengan kemampuan tersebut.

Generasi yang dimaksud adalah semua anak tanpa terkecuali, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Pemerintah Indonesia juga menyatakan bahwa generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya. Tekad pemerintah ini diwujudkan salah satunya dengan cara menerapkan metode penyampaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 melalui cara (1) tematik integratif untuk jenjang sekolah dasar yang ditempuh selama 6 tahun masa belajar, (2) Kontekstual Terpadu untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama yang ditempuh selama 3 tahun masa belajar, dan (3) Pembinaan Peminatan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas yang ditempuh selama 3 tahun masa belajar. Berdasarkan uraian di tersebut, ada satu hal yang perlu dirumuskan, jika cara pembelajarannya di jenjang sekolah dasar dilakukan melalui tematik integratif dan pendidikan ditujukan untuk semua anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, maka lingkungan belajar seperti apakah yang tepat untuk diciptakan.

### **Learning Environment Pengertian**

*Learning environment* mengacu pada variasi lokasi fisik, konteks, dan kultur sekolah dimana siswa belajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah artikel (2013:1) bahwa istilah ini diacukan dengan pertimbangan kenyataan bahwa lokasi yang digunakan siswa untuk belajar dapat di dalam maupun di luar ruangan, maka istilah ini sering diacukan pada 'kelas' yang lebih diinginkan dibanding kelas tradisional, yang seringkali dikonotasikan dengan kelas yang berisi deretan bangku dan meja siswa, meja guru berada di depan deretan bangku siswa, dan sebuah papan tulis. Sekolah ini juga mencakup kultur yang tercipta di sebuah sekolah atau kelas. Kultur yang dimaksud mencakup etos serta karakteristik yang tercipta, meliputi bagaimana masing-masing individu berinteraksi dan memperlakukan satu dengan lainnya, bagaimana guru mengorganisir *setting* pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran, misal dengan cara memimpin kelas berkaitan dengan ekosistem alam, mengelompokkan bangku dan meja siswa sedemikian rupa, menghiasi dinding kelas dengan materi-materi belajar, memanfaatkan audio, visual, dan teknologi digital. Istilah *learning environment* juga sering dikaitkan dengan berbagai faktor diantaranya adalah kebijakan sekolah maupun pemerintahan.

Aspek lainnya yang menjadi cakupan *learning environment* adalah bagaimana cara orang dewasa berinteraksi dengan siswa dan bagaimana cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Frase "*positive learning environment*" dan "*negative learning environment*" biasanya juga digunakan ketika diacukan dengan dimensi sosial dan emosional yang tercipta di sebuah sekolah maupun sebuah kelas belajar. Dalam tulisan ini, *learning environment*

diacukan pada lingkungan secara fisik dan non fisik. Secara fisik, aspek yang termasuk *learning environment* adalah penataan fisik kelas, penyediaan perangkat fisik pembelajaran (media maupun sumber belajar), fasilitas sarana fisik yang diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran. Secara nonfisik, aspek yang termasuk dalam *learning environment* adalah kultur pembelajaran, mencakup, cara orang dewasa berinteraksi pada siswa, cara interaksi antar siswa, metode dan strategi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, pendekatan pembelajaran, assessmen hasil belajar siswa, kurikulum (pemilihan dan pendalaman materi ajar).

## **Kurikulum 2013**

### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 yang diterapkan pemerintah Indonesia merupakan kurikulum berbasis kompetensi, yakni *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Kelulusan. Demikian juga penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum ini diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi kemampuan peserta didik untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum 2013 ini dirancang untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut.

### **b. Latar Belakang & Tujuan Penerapan Kurikulum 2013**

Sebagai tindak lanjut dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 dan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, pemerintah Indonesia terus berupaya memperbaiki pendidikan nasional Indonesia. Sesuai dengan landasan empiriknya (dokumen induk kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2012), pemerintah menyatakan bahwa sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Oleh karenanya penerapan kurikulum 2013 harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Dari sisi ekonomi, dinyatakan juga bahwa saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4% ([www.presidentri.go.id/index.php/indikator](http://www.presidentri.go.id/index.php/indikator), dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2012). Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang

tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembelangan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Tujuan yang ketiga dari penerapan kurikulum 2013 ini dilatarbelakangi dengan fenomena penyelesaian persoalan beberapa tahun terakhir di Indonesia. Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Tujuan yang keempat dilatarbelakangi oleh tingkat kepedulian masyarakat akan pendidikan. Dalam dokumen kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) dinyatakan bahwa berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasat mata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter.

Tujuan yang kelima dari penerapan kurikulum 2013 ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai altruisme. Hal ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Tujuan yang keenam berkaitan dengan kepedulian akan lingkungan dan alam sekitar. Dinyatakan juga bahwa upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Tujuan yang ketujuh berkaitan dengan orientasi kurikulum itu sendiri. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment),

yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berpartisipasi dalam membangun negara pada masa mendatang.

## **Tematik Integratif**

### **a. Pengertian**

Pelaksanaan kurikulum Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia diterapkan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I hingga kelas VI. Pendekatan pembelajaran tematik integratif dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2013:137) dinyatakan merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013:137) memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

## **Learning environment di SD/MI Saat ini**

Sebagai dampak dari diterapkannya kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif di SD/MI, maka menjadi semakin penting untuk mendiskusikan penciptaan *learning environment* yang tepat. Sebelum mendiskusikan *learning environment* seperti apa yang tepat, berikut

ini adalah potret *learning environment* yang tercipta di sekolah-sekolah tingkat dasar di Indonesia. Peristiwa yang digunakan sebagai contoh kasus dalam tulisan ini terjadi secara nyata, namun pelaku tidak disebutkan.

*Learning environment* yang tercipta saat ini di sebagian besar SD/MI di seluruh wilayah di Indonesia masih mengikuti pola konvensional walaupun ada beberapa sekolah yang telah tampak merespon penerapan kurikulum dengan cara yang lebih baik dibanding respon dengan pola konvensional. Hal ini tercipta diantaranya karena faktor penafsiran yang bervariasi dari pihak sekolah maupun para wali murid atas kurikulum yang berlaku di Indonesia.

### ***Learning Environment yang Tercipta antara Pihak Sekolah dan Peserta Didik***

Beberapa sekolah masih menekankan pada pengukuran wilayah kognitif siswa. Hal ini tampak dari *rapor*, lembaran atau buku yang digunakan sebagai rekaman tertulis hasil belajar siswa yang masih didominasi dengan pencatatan angka-angka semata. Angka-angka tersebut kemudian dijumlah dan dicari nilai rata-ratanya. Dari hasil rata-rata tiap anak itulah, biasanya beberapa guru melakukan pengurutan siswa, sehingga muncul pelabelan siswa dari sisi akademik kognitif semata. Siswa dengan perolehan angka rata-rata tertinggi akan memperoleh ranking pertama dan seterusnya.

Sebagian aktivitas di kelas juga mencerminkan bahwa pendidikan di SD/MI masih berkatat pada ranah kognitif. Hal ini terlihat dari cara guru mengajar yang lebih banyak berpacu dan terjebak pada pengisian Lembar Kerja Siswa (LKS). Penyampaian materi pelajaran yang dilakukan secara kurang mendalam dan terkesan tergesa-gesa karena harus menyelesaikan penyampaian materi pelajaran tepat waktu juga menjadi potret nyata masih berkatatnya pendidikan sekolah dasar di ranah kognitif. Adanya sistem penstandaran tes tertulis dari pemerintah juga membuat pihak sekolah semakin terkesan tergesa-gesa dan memaksakan penyelesaian materi berdasarkan waktu, bukan lagi berdasarkan kemampuan penyerapan materi pelajaran yang dimiliki siswa yang tentunya sangat bervariasi. Maka tidak mengherankan jika terjadi keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik.

### ***Learning Environment yang Tercipta antara Peserta Didik dan Teman Sebaya***

*Learning environment* yang tercipta antara pihak sekolah dan peserta didik memiliki pengaruh juga terhadap hubungan yang tercipta antar siswa. Hubungan teman sebaya /*peer relationship* yang tercipta tidak dapat terlepas dari proses pelabelan siswa berdasarkan perolehan ranking. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tercatat bahwa seorang siswi kelas dua Sekolah Dasar telah melakukan kecurangan karena khawatir nilainya tersaingi oleh teman sebaya di kelas yang rankingnya berada satu tingkat di bawahnya. Setelah diwawancarai tentang apa yang ia lakukan, siswi tersebut menjawab:

"Dia adalah sainganku, jadi dia adalah musuhku. Aku ranking satu di kelas ini dan dia ranking dua di kelas ini. Saat ini nilai ulangan Matematikaku 94 dan dia 96 karena jawabanku yang salah ada empat dan dia dua. Aku yang mengoreksi hasil ulangannya. Aku menulis di lembar jawabannya, dia salah 9, karena saat aku akan menulis angka 2 aku berfikir angka 2 ini bisa aku jadikan angka 9 dengan sedikit perubahan penulisan."

Berdasarkan wawancara yang cukup cermat, banyak sekali informasi yang terangkum dari kasus tersebut. Ada hal-hal yang tentunya sangat tidak diharapkan terjadi dalam diri seorang siswi kelas 2 Sekolah Dasar, yakni ketidakjujuran, permusuhan, dan kecemasan. Ketiga nilai tersebut berawal dari penghargaan diri (*self-esteem*) siswi tersebut yang bermasalah. Selayaknya seorang siswa yang memiliki ranking pertama di kelasnya berfikir bahwa dia tidak perlu mengawatirkan banyak hal dibanding teman sebaya yang memperoleh ranking di bawahnya. Seharusnya siswi yang pandai dalam akademiknya juga mengerti bagaimana cara menyikapi keteledorannya saat melakukan kesalahan dalam menjawab soal dan tidak perlu melakukan kecurangan yang digunakan sebagai upaya 'penegasan' atau 'penguatan' bahwa ranking satu harus selalu memperoleh nilai tertinggi di kelas.

Kasus di atas menjadi salah satu contoh hubungan antar teman sebaya yang tidak baik yang terjadi karena ada keterkaitan dengan pola perankingan di kelas. Tidak dipungkiri bahwa guru selalu memberikan pesan secara lisan pada siswanya untuk selalu bersikap baik pada teman sebaya. Guru juga sudah pasti menyebutkan contoh perbuatan yang menunjukkan sikap baik pada teman sebaya. Namun ternyata, semua upaya tersebut tidaklah cukup bagi seorang siswi, bahkan yang dianggap pintar sekalipun (karena menduduki ranking satu di kelas), untuk menerapkannya di kehidupannya.

### ***Learning Environment yang tercipta antara Peserta Didik dan Orang Tua***

Saat pulang dari sekolah, sesampainya di rumah, seorang siswa sering mendapat sambutan dari orang tuanya dengan 'sapaan' "Assalamualaikum, Nak, sudah pulang, ya. Bagaimana tadi ulangnya, dapat berapa?" Hal ini juga memberikan pengaruh psikologis yang kurang baik bagi siswa. Di sekolah dia menjadi salah satu siswa yang terkungkung dalam lingkungan belajar yang menjenuhkan, sesampainya di rumah dia mendapatkan suasana yang mengingatkannya pada kejenuhan di sekolah, maka tentu akan membuat siswa tersebut semakin lelah dengan rutinitas semacam ini.

Jika situasi yang terjadi pada diri siswa sebagaimana yang tergambar di paragraf sebelumnya, berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sepanjang hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, maka alih-alih menghasilkan generasi yang cakap dalam menggunakan pengetahuannya dalam kehidupannya, justru generasi yang hidup di bawah tekanan yang tiada hentilah yang dihasilkan.

### ***Learning environment yang tercipta sebagai respon dari teori belajar***

*Learning environment* adalah sebuah suasana yang tercipta untuk pembelajaran. Bukky Akinsanmi (2008:1) menyatakan "*Learning environment are designed to suite or support particular learning theories- and there are many theories that explain the learning process.*" (2008:1) Bukky Akinsanmi menyatakan bahwa selama ini para peneliti pendidikan lebih banyak mendasarkan teori-teorinya dari sudut pandang perubahan-perubahan fisiologika, psikologika, dan sosiologika pada saat pembelajaran berlangsung dan seringkali mengesampingkan kondisi fisik/material yang melingkupi proses pembelajaran.

### **Bagaimana Manusia Belajar**

Belajar merupakan proses penguasaan keterampilan, pengetahuan, nilai, kearifan, dan pemahaman. Penguasaan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup dan dapat berupa tindakan yang sadar, seperti belajar untuk membuat api, atau dapat juga tindakan yang tidak disadari, seperti bernafas. Ada beberapa teori belajar yang menjelaskan bagaimana munculnya proses belajar. Tulisan ini fokus pada tiga teori belajar, yakni *behaviorism, cognitivism, dan constructivism*.

### **Behaviorisme**

Akhir abad 19 dan 20 para ahli behavioris menyatakan bahwa belajar berkaitan erat dengan perilaku (*behaviour*). Otak seorang bayi yang baru lahir diumpakan sebagai *blank slate* - tabular rasa - yang belajar perilaku yang tepat dan tidak tepat melalui penguatan positif dan negatif (Squires and McDougall, 1994 dalam Bukky Ankinsanmi, 2008:1). Domjan ( 2005: 2) menyebutkan "*The change in behaviour that is used to identify learning can be either an increase or a decrease in a particular response.*" Berdasar pada pernyataan Domjan, perubahan perilaku yang tampak sebagai belajar dapat berupa peningkatan maupun pengurangan respon. Contoh hasil belajar yang tampak sebagai peningkatan respon adalah seorang anak yang belajar berenang. Sebelumnya anak tersebut tidak dapat berenang, namun setelah ia belajar berenang, anak tersebut belajar menggerakkan tangannya, kakinya sedemikian rupa sehingga anak tersebut dapat berenang. Tampak ada penambahan kemampuan koordinasi antara gerakan tangan dan kaki yang dikuasai anak tersebut. Contoh belajar yang berupa pengurangan respon adalah tampak saat seorang anak belajar untuk tidak melakukan sesuatu, misalkan saat ada dokter gigi memeriksa giginya, anak tersebut harus diam, tidak melakukan gerakan yang dapat mengganggu proses pemeriksaan dokter. Contoh lain terjadi saat seorang anak harus tenang tanpa membuat kegaduhan saat sebuah upacara berlangsung.

Meskipun semua belajar diidentifikasi dengan beberapa perubahan pada perilaku, namun tidak semua perilaku yang berubah merupakan hasil belajar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar adalah perubahan yang melekat seterusnya pada diri seseorang. Jika perubahan perilaku



muncul dalam waktu sebentar, maka bukan kategori hasil belajar, misalkan perubahan yang terjadi akibat kelelahan dan sakit. Namun proses belajar juga menentukan apakah seseorang telah dikatakan belajar. Seseorang tidak dapat disebut telah mempelajari satu konsep baru di kelas jika seseorang tersebut tidak mampu mengingatnya keesokan harinya. Perubahan fisik karena bertambahnya usia juga bukan merupakan hasil belajar.

Belajar juga dapat tidak selalu tampak secara kasat mata, Domjan menyebutnya dengan *learning can be behaviorally silent*. Contohnya seorang anak dapat mempelajari semua hal berkaitan dengan mengemudi dengan cara memperhatikan cara orang dewasa mengemudi. Anak tersebut belajar fungsi pedal gas, rem, dan kendali kemudi. Namun demikian, anak tersebut tidak mampu menunjukkan hasil belajarnya tersebut sampai anak tersebut cukup dewasa untuk memperoleh izin mengemudi. Untuk itulah, kemudian Domjan (2005:5) menyebutkan "*learning involves a change in the potential for doing something.*"

Berdasarkan karakteristik yang tersebut pada paragraf-paragraf sebelumnya dapat diungkapkan bahwa belajar melibatkan perubahan secara potensial atau *neural mechanism of behaviour*. Perubahan tersebut relatif melekat dalam jangka waktu yang lama dan merupakan hasil dari pengalaman. Karakteristik ini dirangkum dalam sebuah definisi oleh Domjan (2005: 7) sebagai berikut: "*Learning is relatively enduring change in the potential to engage in a particular behavior resulting from experience with environmental events specifically related to that behavior.*" Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Lefrancois (2000: 117) yang menyebutkan "*all relatively permanent changes in potential for behavior that result from experience but are not due to fatigue, maturation, drugs, injury, or disease.*"

B.F. Skinner (1904 - 1990) merupakan salah satu pelopor yang berkontribusi besar dalam teori belajar behaviorisme. Para behavioris meyakini bahwa belajar dibuktikan dengan sebuah perubahan dalam tindakan melalui proses eksplorasi yang menunjukkan secara individual pada stimuli eksternal sampai respon yang diinginkan muncul. Respon yang diharapkan tersebut dikuatkan dengan *reward*/penghargaan, sedangkan respon yang tidak diharapkan tidak diberi penguatan. Teori behaviorisme ini didasarkan pada eksperimen yang dilakukan pada binatang. Teori ini fokus dengan melihat perubahan-perubahan perilaku dan tidak banyak melihat pertimbangan pada proses kognitif maupun afektif pembelajar karena memang tidak *observable* (tidak tampak) dalam eksperimen tersebut (Harzem, 2004 dalam Bukky Akinsanmi, 2008: 1).

Respon yang muncul atas teori belajar behaviorisme adalah persepsi yang memproyeksikan bahwa tanggung jawab seorang guru ditekankan pada transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dan siswa diposisikan sebagai *passive participant* (agen penerima). Pengetahuan yang ditransfer dari guru kepada siswa tampak sebagai sesuatu yang bersifat objektif, faktual, dan absolut.

### **Environmental Response**

*Nonphysical learning environment* yang banyak muncul di sebagian sekolah atas respon terhadap teori belajar behaviorisme ini adalah *lecture-based* (penyampaian materi ajar menggunakan ceramah, *teacher-focused* (pola pembelajaran berpusat pada guru) dan terstruktur secara ketat, serta

penggunaan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (konsekuensi) untuk menunjang pembelajaran. Sebagaimana yang tercipta di beberapa sekolah di Indonesia.

*Physical learning environments* atau wujud penataan fisik lingkungan sekolah yang diciptakan biasanya berupa satu gedung besar bertingkat-tingkat dengan beberapa ruangan. Jika di Indonesia seperti bangunan asrama bertingkat dengan banyak ruangan. Bangunan ini seolah menggambarkan bahwa pelajar terkungkung di gedung tertutup. Ruangan kelas berisi beberapa deret bangku dan meja dengan sedikit ruang yang tersedia bagi siswa untuk leluasa bergerak. Meja guru menjadi pusat aktivitas, yang biasanya terletak di depan deretan bangku siswa dan berada tepat di sebelah papan tulis. Posisi ini dipilih dengan pertimbangan guru lebih dapat memonitor siswa dari depan.

### **Kognitivisme**

Teori belajar yang kedua adalah teori belajar kognitivisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Gagne yang menyatakan bahwa kognitivisme ini mengemuka di pertengahan abad 20 pada saat para peneliti menemukan bahwa teori belajar behaviorisme masih belum mampu diterapkan untuk segala tipe belajar, hanya tepat untuk tipe belajar yang faktual atau berdasarkan perilaku yang ditampakkan. Kognitivisme menolak pendekatan yang diajukan para behavioris dimana behaviorisme mengacuhkan proses mental (seperti berfikir, mengingat, mengetahui, dan memecahkan masalah) dan penjelasan yang diajukan behavioris yang tentang bagaimana manusia belajar, dengan membatasi pada pengamatan perubahan dalam perilaku semata. Kognitivisme fokus pada studi proses mental dan menggunakannya dalam menjelaskan belajar. Pandangan ini bertolakbelakang dengan pandangan bahwa otak adalah 'black box' atau kotak kosong, sesuatu yang perlu dibuka dan dieksplorasi. 'Black box' ini diumpamakan seperti sebuah komputer, menerima informasi, memprosesnya, dan memproduksi output yang dapat disimpan di otak atau ditampakkan dalam perilaku (Semple, 2000 dalam Bukky Ankinsami, 2008:2). Pengetahuan dipandang sebagai sebuah skema dalam skemata pembelajar. Oleh karena, pembelajar dianggap sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pembelajar dianggap sebagai hasil dari berfikir, sebuah proses mental.

### **Environmental Response:**

*Nonphysical Learning environment* yang tercipta sebagai respon atas teori kognitivisme ini tampak pada paradigma keingintahuan, melibatkan proses penyelidikan, berorientasi pada proyek dan menghadirkan pengetahuan dalam *scaffolding* (sistem dukungan) yang bertahap. Serupa dengan behaviorisme, kognitivisme menghadirkan pengetahuan sebagai sesuatu yang absolut dan objektif. Sekolah yang berpijak pada filosofi kognitivisme biasanya dibangun seperti sebuah kampus dan biasanya tidak berpagar batas gedung. Biasanya bangunannya terdiri dari satu atau dua lantai disambungkan dengan koridor. Ruang belajar ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan akses bagi siswa untuk keluar masuk ruangan. Filosofi ini berdasarkan pada pendekatan eksplorasi yang dianut dalam teori belajar kognitivisme ini. Ruang kelas ditata sesuai urutan tingkat kelas, biasanya satu tingkat kelas memiliki beberapa rombongan kelas belajar di tata

di satu lantai atau satu gedung. Penataan ini berlandaskan pada ledakan jumlah bayi lahir saat itu. Penataan kelas ditata berderet dan diapit koridor di sayap kanan dan kiri. Penampang internal kelas tidak banyak berubah. Meja guru masih diletakkan di depan kelas dan bangku dan meja siswa masih ditata berderet dan menghadap ke papan tulis di depan yang ada di dekat meja guru.

### **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang memiliki pengaruh besar di dunia pendidikan. Teori ini menolak pandangan behaviorisme yang memandang bahwa otak sebagai "*blank slate*" (batu tulis kosong). Konstruktivis menganggap bahwa belajar merupakan sebuah proses yang menekankan lebih kepada mengkonstruksi pengetahuan daripada menerima pengetahuan. Hal ini mempertimbangkan pada kondisi sosial, kultural, dan kontekstual *pembelajar* (Boyle, 1994 dalam Bukky Ankinsanmi, 2008) dan teori yang menyatakan bahwa pembelajar mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pembelajar. Dengan kata lain, pembelajar menginterpretasikan informasi baru melalui pengalaman kontekstualnya dan membangun berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dari kesimpulan yang diperoleh selama proses asimilasi dan refleksi atas pengetahuan yang baru. Mekanisme yang digunakan oleh pembelajar yang menginternalisasi pengetahuan baru ini diperkenalkan oleh Jean Piaget (1896-1980). Paradigma ini memandang belajar sebagai sebuah proses aktif dalam pembuatan makna berdasarkan pengalaman. (Semple, 2000 dalam Bukky Ankinsanmi, 2008: 3). Berbeda dengan Kognitivisme, paradigma ini menekankan kondisi alamiah yang dimiliki pembelajar saat proses belajar berlangsung.

Teori ini lebih melihat tanggung jawab belajar dengan pembelajar dan menekankan peran interaksi sosial dan peranan refleksi dalam proses belajar.

### **Environmental Response:**

*Nonphysical learning environments* yang *didesain* berdasarkan teori ini adalah paradigma *student-centered* (pembelajaran berpusat pada siswa), kolaboratif, kooperatif, dan berpegang pada pengadaan pengalaman. Guru dalam hal ini lebih difungsikan sebagai fasilitator, bukan kepada instruktur. Salah satu teori belajar yang berkembang dalam konstruktivisme ini adalah *brain-based learning theory*. Teori ini berkembang berdasarkan penelitian *neuroscience* yang temuannya berupa fisiologi atau fungsi otak dan menyatakan bahwa manusia belajar lebih baik dalam kondisi penuh tantangan, aman, nyaman, melibatkan interaksi sosial dan lingkungan yang kaya akan variasi (Caine & Caine, 1991, dalam Bukky Ankinson, 2008: 3).

### **Kelas**

### **Inklusi**

Telah lama konsep kelas inklusi ini digagas oleh para ahli pendidikan. Kelas inklusi yang dirancang berdasarkan fenomena bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga selayaknya memperoleh perlakuan dan pendidikan sebagaimana yang diterima oleh anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus (*education for all*). Konsep kelas inklusi mengacu pada kelas belajar yang terdiri dari anak-anak yang berkebutuhan khusus dan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar tercipta komunitas belajar yang lebih humanis, diantaranya ekspektasi terciptanya sikap saling *menghargai* dan *self esteem* (penghargaan diri) yang baik antar anggota kelas. Kelas inklusi sendiri merupakan salah satu bentuk aplikatif dari pendidikan inklusi.

Sebenarnya pendidikan inklusi ini merupakan salah satu bagian dari konsep besar tentang pemahaman inklusi. Sebagaimana yang diungkapkan Yvonne Becherand Zhang Li (2010: 13) "*inclusive education is only part of a wider understanding of inclusion*". Inklusi sendiri dipandang:

*"...as a process of addressing and responding to the diversity in the needs of all children, youth and adults through increasing participation, cultures, and communities, and reducing and eliminating exclusion within and from education. It involves changes and modifications in content, approaches, structures, and strategies, with a common vision that covers all children of the appropriate age range and a conviction that it is the responsibility of the regular system to educate all children."* (UNESCO, 2009 dalam Sheldon Shaeffer, 2010:6)

Berdasarkan pernyataan tersebut, inklusi diacukan pada sebuah proses perlakuan dan respon atas keanekaragaman kebutuhan semua anak, pemuda, dan orang dewasa melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan komunitas, dan pengurangan dan penghapusan eksklusif (pengesampingan) dalam dan dari pendidikan. Ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam hal konten, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi umum yang mencakup semua anak dan kalangan usia tertentu dan sebuah kepastian bahwa hal ini merupakan tanggung jawab sistem yang berkelanjutan untuk mendidik semua anak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sebuah kelas inklusi tentunya sangat diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu implikasi pensejajaran perlakuan dan pendidikan bagi semua anak adalah para guru harus mengerti dan mampu memperlakukan siswa yang berkebutuhan khusus (tidak termasuk pada kasus anak berkebutuhan khusus dengan tingkat *severe disability*) terutama agar anak berkebutuhan khusus ini betul-betul merasa nyaman menjadi anggota kelas inklusi.

### **Siapa Sajakah Anak-anak yang Berkebutuhan Khusus /ABK?**

Anak-anak yang berkebutuhan digolongkan dalam 8 kategori oleh Santrock (2008:184), yakni: *Learning disability (gangguan belajar)*, *mental retardation*, *sensory disorder*, *autism spectrum disorders*, *Attention deficit hyperactive disorders*, *physical disorders*, *speech and language disorders*, dan *emotional dan behavioral disorders*. Semua anak yang mengalami gangguan sebagaimana tersebut termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Disamping itu masih ada anak berkebutuhan khusus ganda, yakni ABK secara fisik maupun mental.

### **Learning environment yang ideal**

Kelas yang ideal untuk siswa yang terdiri dari ABK maupun non ABK atau kelas inklusi selayaknya dapat memberikan fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran semua siswa. Nicole Eredics (2013:1) mengatakan bahwa menciptakan *learning environment* untuk kelas inklusi tidak hanya mencakup pertimbangan sikap, support system, dan aktivitas semata, namun juga mencakup pengaturan ruang kelas untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan yang diperlukan ABK. Berikut ini beberapa saran yang diajukan oleh Nicole Eredics berkaitan dengan penataan fisik kelas inklusi:

1. Penempatan posisi meja dan bangku siswa dalam kelompok kecil (2-4 meja setiap kelompok), sehingga semua siswa memiliki kesempatan terlibat dalam pembelajaran kooperatif, kolaboratif, dan diskusi. Penempatan meja guru di salah satu ujung kelas. Guru dalam kelas inklusi akan jarang menempati kursinya karenanya, guru akan sering berkeliling di dalam kelas, sehingga penempatan meja guru sebaiknya tidak menghalangi space untuk berjalan.
2. Penyediaan pemusatan *arealcenter*. *Center* ditujukan untuk berbagai gaya belajar, namun harus tetap menekankan prinsip mudah diakses dan terbuka. Berbagai benda dan peraga yang terdapat di setiap *center* harus dapat diraih oleh siswa. Buku-buku sebaiknya ditata di rak yang dapat dijangkau siswa yang bertubuh pendek atau siswa yang menggunakan kursi roda.
3. *Meeting spot*. Penciptaan satu area di dalam kelas yang digunakan siswa untuk berkumpul melakukan diskusi, mengembangkan keterampilan sosial, dan turut berpartisipasi dalam aktivitas kelompok yang besar. Area ini sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga dapat ditempati oleh seluruh anggota kelas untuk berkumpul bersama.
4. *Classroom decor*. Sebuah kelas inklusi perlu dihias dengan cara tertentu yang tidak menimbulkan gangguan dan sensori yang berlebihan. Terlalu banyak warna-warna mencolok, poster, ketidakteraturan, dan furnitur dapat dengan mudah menimbulkan gangguan pada siswa yang fokus.
5. Keamanan/kesiagaan. Penyediaan space bagi semua siswa agar mudah dan aman bergerak di dalam ruangan perlu dipertimbangkan dengan baik. Benda-benda yang berukuran besar harus ditata dengan rapi, mebel yang digunakan juga harus yang aman bagi siswa, kabel dan penghantar listrik harus disimpan di tempat yang aman, tanda "keluar/masuk" harus dipasang di tempat-tempat tertentu untuk kejadian darurat.

Mengacu pada pendapat Evertson, dkk. (Santrock ,2008: 496-497) ada empat prinsip dalam mendesain ruang kelas secara fisik yang dirangkum sebagai berikut:

1. Mengurangi segala hal yang membuat kemacetan dalam area lalu lintas yang padat. Ini dimaksudkan pada penentuan area kerja kelompok-kelompok di kelas, meja siswa, peralatan menulis siswa, rak buku, area komputer, dan lokasi penyimpanan benda-benda. Pemisahan masing-masing area

tersebut harus dilakukan sebisa mungkin dan dipastikan mudah dijangkau siswa.

2. Memastikan guru dapat memantau semua siswa dengan mudah. Tugas penting bagi guru adalah memonitor siswa secara cermat. Guru harus memastikan dapat diiakukannya pemantauan dari posisi meja guru terhadap setiap sudut dimana siswa berada, terhadap lokasi pengajaran, meja siswa, dan semua area kerja siswa. Memastikan posisi berdiri di saat-saat tertentu untuk memeriksa sudut-sudut yang tidak terpantau dari posisi meja guru.
3. Memastikan penempatan berbagai materi (media, perangkat, sumber, bahan ) yang digunakan dalam pengajaran dan ketersediaan berbagai perangkat yang dibutuhkan siswa di tempat yang mudah diakses.
4. Memastikan siswa dapat dengan mudah mengamati presentasi yang dilakukan bersama seluruh warga kelas.

Cara

memastikannya adalah dengan menempati posisi siswa sebelum presentasi berlangsung untuk memastikan siswa tidak perlu menggeser bangku maupun menjulurkan lehernya sedemikian rupa sehingga dapat mengikuti presentasi dengan seluruh warga kelas.

Posisi penataan meja dan bangku dapat dilakukan dengan lima gaya berikut sesuai dengan tujuan pembelajaran Santrock, 2008: 497-498):

1. *Auditorium style*. Sebuah penataan kelas dimana siswa duduk menghadap guru.
2. *Face-to-face-style*. Sebuah penataan kelas dimana siswa duduk salaing berhadapan.
3. *Off-set style*. Sebuah penataan kelas dimana sekelompok kecil siswa (3-4 orang) duduk mengelilingi satu meja.
4. *Seminar style* Sebuah penataan kelas dimana siswa dalam jumlah besar (10 orang atau lebih) duduk melingkar atau membentuk kotak, atau membentuk seperti huruf u.
5. *Cluster style*. Sebuah penataan kelas dimana siswa dalam jumlah kecil (biasanya 4-8) beraktivitas bergerombol di area kecil.

Di samping mempertimbangkan penciptaan *learning environment* secara fisik, *learning environment* yang bersifat nonfisik juga harus dipersiapkan dengan baik. Sikap, gaya mengajar, dan aktivitas-aktivitas inklusif juga merupakan komponen penting dari kelas inklusi. Kurikulum dan metode penyampaian materi juga akan sangat perlu dipertimbangkan agar dapat diterima oleh semua anak, baik yang ABK maupun yang non ABK. Hingga pada proses assessemen untuk semua siswa tentunya harus dilakukan secara terinci, dengan melibatkan alat penilaian berupa tes dan non tes dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Penciptaan *physical learning environment* sangat membantu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran di kelas inklusi. Karena penciptaan *learning environment* baik fisik maupun non fisik akan berdampak pada rasa memiliki, sukses, dan *self-esteem* (penghargaan diri) pada warga kelas inklusi.

Santrock (2008:500) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam penciptaan *learning environment* yang positif, yakni meliputi: (1) strategi umum, (2) menciptakan, mengajar, dan mempertahankan aturan dan prosedur, dan (3) mengajak siswa untuk bekerjasama.

Strategi umum ini meliputi:

1. *Authoritative classroom management style*. Penciptaan iklim belajar yang mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang independen dan menjadi pelaku namun tetap menyediakan pemantauan yang efektif. Guru authoritative melibatkan siswa dengan prinsip memberi dan menerima dan menunjukkan bersikap perhatian pada siswa, namun tetap memperhatikan batas sesuai yang diperlukan.
2. *Authoritarian classroom management style*. Gaya pengaturan kelas yang bersifat membatasi dan memberi hukuman, dengan lebih menekankan pada keberlangsungan keteraturan kelas daripada pengajaran maupun pembelajaran.
3. *Permissive classroom management*. Sebuah gaya pengaturan kelas yang mengizinkan siswa menggunakan otonomi namun memberikan sedikit dukungan bagi pengembangan keterampilan pembelajaran maupun pengaturan perilaku.

## PENUTUP

Berdasarkan semua teori belajar, yakni behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, serta beberapa diskusi atas teori mengenai penciptaan *learning environment* baik yang positif maupun negatif, maka penciptaan *learning environment* baik fisik maupun nonfisik untuk kelas inklusi di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara fisik, penataan bangku dan meja siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil. Sesekali dapat dilakukan penataan kelompok besar sesuai tujuan dan aktivitas pembelajaran. Penataan perangkat, bahan, media, buku dan benda-benda yang diperlukan siswa harus ditata dengan prinsip dapat dijangkau oleh siswa baik yang ABK maupun nonABK.
2. Secara nonfisik, metode penyampaian materi dilakukan sesuai dengan tema dengan pendalaman materi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, dengan kata lain tidak diseragamkan. Assesmen yang dilakukan harus meliputi pengamatan secara intensif. Assesmen dapat dilakukan menggunakan tes portofolio dan performen disamping berbagai tes standar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan menekankan prinsip bahwa asesmen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui progres yang dikuasai masing-masing siswa sehingga guru dapat menentukan materi apa selanjutnya yang harus dikuasai siswa. Untuk ABK, aspek aspek yang diukur harus meliputi keterampilan penting seperti kreativitas, motivasi, ketekunan, dan keterampilan sosial (Santrock, 2008: 562).

## DAFTAR PUSTAKA

Akinsanmi, Bukky. 2008. *The optimal learning environment: learning theories*, <http://www.designshare.com/index.php/articles/the-optimal-learning-environment-learning-theories/> diunduh tanggal 28 Maret 2013 pukul

10.05 wib)

Anonym. 2013. *Learning environment*. <http://edglossary.org/learning-environment/> diunduh pada 27 November 2013 pukul 10.10 wib.

Becher, Yvonne, and Li, Zhang. 2010. *Asia-Pacific regional perspectives on inclusion and ECCE/ECD: synopsis of the first ARNEC e- discussion*. Artikel dalam jurnal Asia-Pacific Regional Network for Early Childhood. volume 3. Singapore: ARNEC.

Domjan, Michael. 2005. *The essentials of conditioning and learning*. Canada: Thomson Learning, Inc.

Eredics, Nicole. 2013. *Inclusive learning environment*. <http://nichcv.org/arranging-a-classroom-to-create-an-inclusive-learning-environment>. diunduh tanggal 27 November 2013 pukul 10.16 wib.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2013. *Desain induk kurikulum 2013*. [https://docs.google.com/presentation/d/10hVWxmS9kGCCvEO\\_nzY6361u1HLKEsTvNRIFudH6SwA/edit#slide=id.p14](https://docs.google.com/presentation/d/10hVWxmS9kGCCvEO_nzY6361u1HLKEsTvNRIFudH6SwA/edit#slide=id.p14) diunduh pada tanggal 27 November 2013 pukul 10.15 wib.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia . 2012. *Kurikulum 2013: kompetensi dasar sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah*. <http://aziseko77.files.wordpress.com/2013/11/dokumen-kurikulum-2013.pdf> diunduh pada tanggal 27 November 2013 pukul 10.15 wib.

Lefrançois, Guy R. 2000. *Psychology for teaching*. Stamford: Wadsworth/Thomson Learning, Inc.

Santrock, John W. 2008. *Educational psychology*. 3rd edition. New York: McGraw-Hill.

Shaeffer, Sheldon. 2010. *Inclusion and early childhood care and development*. Artikel dalam jurnal Asia-Pacific Regional Network for Early Childhood, volume 3. Singapore: ARNEC



